

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah sebuah institusi tempat proses pendidikan dilaksanakan. Pendidikan tidak dapat dilepas dengan pengajaran dan pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran, pasti ada satu tujuan yang akan dicapai oleh beberapa pihak yang terlibat dalam proses tersebut. Guru sebagai pengajar dan siswa sebagai penerima pembelajaran harus bekerja sama dalam menentukan tujuan ini, karena tujuan yang ingin dicapai tersebut bukan untuk kepentingan satu pihak saja, tetapi untuk keduanya. Pendidikan bukan hanya berorientasi pada tujuan pembelajaran (materi) saja, tetapi bagaimana pengajar memberikan pengajaran terhadap kebutuhan pemahaman dari pembelajarnya.

Pemahaman konsep matematika siswa kelas 1 salah satu SD Kristen di Rantepao memiliki kekurangan. Berdasarkan Standart Isi Pendidikan Siswa Usia Dini Depdiknas 2007 menyatakan bahwa pada aspek pengembangan kognitif anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah melakukan pengembangan dasar matematika mengenal bilangan dan memahami konsep-konsep matematika sederhana. Salah satu konsep matematika sederhana yang dimaksudkan adalah siswa mampu untuk melakukan penambahan bilangan hingga 10 dan pengurangan bilangan hingga 0. Di sinilah terletak kekurangan pemahaman yang didapat peneliti, pada kenyataannya dalam kelas masih ada beberapa siswa yang belum mampu untuk melakukan penambahan dan pengurangan tersebut. Materi yang diterima siswa juga semakin sulit, materi ini mengalami peningkatan dalam pembelajaran dengan penjumlahan hingga 20 dan pengurangan hingga 0. Kurangnya pemahaman

konsep siswa dalam penjumlahan membuat siswa sulit untuk mengerti dan memahami konsep matematika pada topik penjumlahan bersusun yang diajarkan peneliti.

Berdasarkan hasil tes terdapat 25% siswa sudah mampu dan 75% siswa belum memahami konsep dilihat dari hasil tes siswa yang tidak mencapai KKM (lampiran F-1). Dalam buku *Guiding Children's Learning of Mathematics*, Johnson A., Tipps S., Kennedy M. L. (2018, hal. 8) menyatakan bahwa siswa perlu untuk mengembangkan dan memahami kemampuan prosedural dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga siswa bukan hanya menghafal langkah pengerjaan atau alogaritma dari masalah tersebut tetapi juga dapat mengetahui mengapa alogaritma tersebut dapat digunakan, sehingga dalam memahami proses pengerjaan dan penerapan prosedur atau aturan masih sulit dipahami siswa. Tetapi pada kenyataannya siswa di dalam kelas masih belum mampu menerapkan hal ini.

Pemahaman konsep tidak hanya dibutuhkan dalam dunia pendidikan tetapi juga dalam kehidupan manusia. Sebagai *imagodei* manusia diciptakan dengan kemampuan untuk berfikir, memahami dan melakukan segala perintah yang Allah berikan (Hoekema, 2008). Sebelum melakukan perintah Allah, manusia terlebih dahulu harus memahami perintah tersebut. Tentunya sebagai orang percaya manusia telah dilahirbarukan di dalam Kristus dan memiliki pemahaman yang baik terhadap perintah Allah. Semakin manusia memiliki pemahaman yang baik akan perintah Allah di dalam Alkitab maka, kemampuan mengintegrasikan pemahaman tersebut dalam praktek hidup juga akan sesuai. Oleh karena itu kemampuan pemahaman konsep sangat dibutuhkan oleh manusia.

Berdasarkan observasi peneliti (lampiran A-3), peneliti juga melihat adanya kekurangan dari metode selama proses pembelajaran, pemilihan metode tidak sesuai dengan cara belajar siswa di dalam kelas sehingga peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki ciri khas dalam tahapannya berupa turnamen akademis. Turnamen akademis akan membantu mendorong masing-masing pribadi untuk meningkatkan pemahamannya dan berjuang secara mandiri dalam kelompoknya (Slavin, 2010, hal. 163-167). Berdasarkan kelebihan model pembelajaran TGT tersebut dan kondisi kelas I di salah satu SD Kristen di Rantepao maka peneliti akan menerapkan model kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Rantepao.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams games tournament* dapat meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan bersusun panjang siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Rantepao?
2. Bagaimana cara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams games tournament* dalam meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan bersusun panjang siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Rantepao?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams games tournament* (TGT) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Rantepao
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams games tournament* (TGT) dalam meningkatkan konsep siswa kelas I di salah satu SD Kristen di Rantepao

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Pemahaman Konsep

Berdasarkan sintesis peneliti dari beberapa pendapat ahli mengenai defenisi pemahaman konsep maka defenisi pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami suatu konsep matematika. Berdasarkan sintesis dari beberapa ahli indikator pemahaman konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. menerapkan konsep bentuk panjang bilangan pada penjumlahan bersusun panjang.
2. melakukan perhitungan sederhana pada penjumlahan bersusun panjang
3. menerapkan prinsip atau aturan secara rutin dalam pengerjaan soal penjumlahan bersusun panjang.

1.4.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams games tournament* (TGT)

Peneliti melakukan sistesis terhadap beberapa pendapat ahli sehingga defenisi model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa di dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen dengan permainan turnamen akademik

sebagai ciri khas model pembelajaran TGT. Langkah-langkah penerapan metode kooperatif tipe TGT dibagi sebagai berikut:

1. presentasi kelas
2. pembelajaran berkelompok
3. permainan akademik
4. turnamen akademik
5. penghargaan kelompok



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemahaman Konsep

2.1.1 Definisi Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep memiliki beberapa pengertian menurut para ahli. Pemahaman konsep menurut Purwanto (Mitasari & Prasetyo N, 2016, hal. 12) adalah kemampuan untuk mengungkapkan kembali dalam bentuk lain tanpa mengubah makna yang terkandung pada konsep tersebut, dalam artian dengan penjelasan yang telah diberikan oleh guru siswa bukan hanya mampu mengerti tetapi juga dapat mengungkapkan kembali konsep yang telah dipahaminya tanpa mengubah makna yang sebenarnya dari konsep tersebut.

Hoekema (2008, hal. 9-12) dalam bukunya menyatakan bahwa Allah telah memberikan kemampuan berfikir secara bebas bagi masing-masing individu dan kemampuan ini harus digunakan berdasarkan kehendak Allah. Kemampuan ini bebas tetapi terikat dalam kehendak Allah. Hal tersebut tidak bertolak belakang dengan pengertian yang diberikan sebelumnya yang berkata bahwa siswa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan suatu konsep dalam bentuk apapun tetapi siswa tetap terikat dan tidak boleh mengubah makna dari konsep tersebut.

Selain pendapat Purwanto, pengertian pemahaman konsep juga diungkapkan oleh Lisma, Kurniawan dan Sulistri (2017, hal. 35) yang mengatakan bahwa sebelum seorang siswa mampu untuk mengungkapkan kembali sebuah konsep siswa harus terlebih dahulu memahami, mengerti dan memaknai konsep tersebut. Pendapat Purwanto lebih menekankan pada bagaimana hasil pemikiran dari konsep yang diberikan sedangkan pendapat

Lisma, Kurniawan & Sulistri lebih menekankan pada proses pemikiran dan pemahaman dari konsep yang diberikan. Kedua pendapat ini disatukan oleh pendapat dari Murizal, Yarman & Yerizon (dalam Tipa, Izaak, & Apulembang, 2016, hal. 95) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan suatu proses dalam menggabungkan, menggeneralisasikan konsep dan menjelaskan konsep dengan tidak sekedar menghafal tetapi juga mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah.

Pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika disebut pemahaman konsep matematik/ matematis. Berdasarkan pendapat Skemp dan Kilpatrick & Findel peneliti dapat melihat perbedaan yang terdapat dalam pemahaman konsep dan pemahaman konsep matematik. Pemahaman konsep matematik menurut Skemp terbagi atas dua jenis pemahaman yaitu pemahaman instrumental dan relational. Pemahaman istrumental yang diartikan sebagai pemahaman atas konsep yang saling terpisah dan dilakukan dengan hanya menghafal rumus serta dalam menerapkan rumus tersebut tanpa mengetahui alasan ataupun penjelasannya. Sedangkan pemahaman relational termuat suatu skema atau pengetahuan yang kompleks dan saling terkait sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks (Rohmah & Wahyudin, 2016, hal. 130). Skemp memisahkan jenis pemahaman konsep matematik dalam dua jenis yang saling berkaitan karena kemampuan pemahaman instrumental (menghafal rumus) memiliki kemungkinan besar akan digunakan dalam kemampuan pemahaman relational. Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan Skemp, Kilpatrick & Findel juga berpendapat bahwa pemahaman konsep matematik adalah pemahaman konsep berkenaan dengan memahami ide-ide